

**JARANAN BUTO CONDRU DEWI DALAM ACARA
KHITANAN DI DESA DI DESA KEDUNGGEANG
KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN
ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**JARANAN BUTO CONDRU DEWI DALAM ACARA
KHITANAN DI DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN
TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JARANAN BUTO CONDRU DEWI DALAM ACARA KHITANAN DI DESA KEDUNGGEBAWANG KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI diajukan oleh Oby Bimantara, NIM 1610590015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Mr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003/NIDN 0026056501

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Citra Aryandari, S. Sn, M.A.
NIP 197907252008042003/NIDN 0025077901

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 196602081993031001/NIDN 0008026605

Yogyakarta,
Mengetahui, **30 JUN 2022**
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

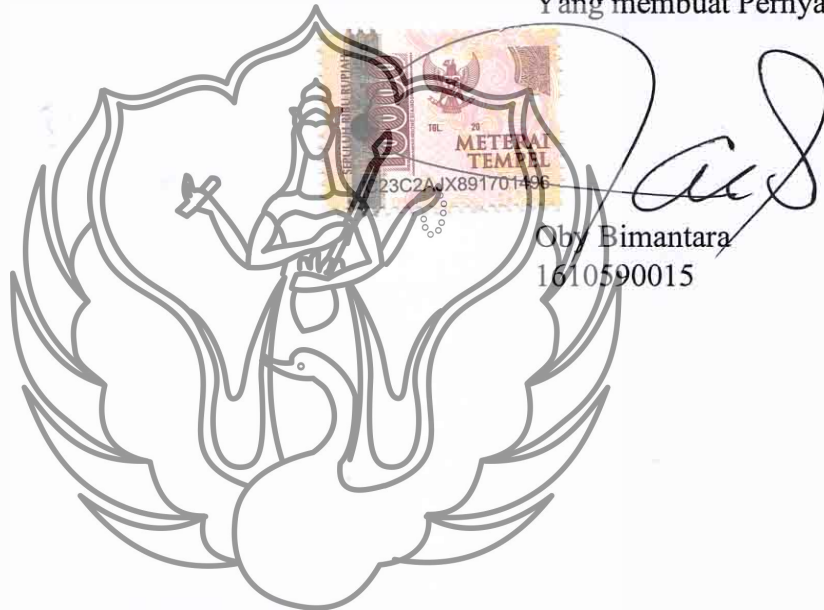


Dr. Dra. Suryati, M.Hum
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 24 Juni 2022
Yang membuat Pernyataan,



Oby Bimantara
1610590015

MOTTO

Melangkahlah jika kamu tidak ingin di langkahi.



Karya ini saya persembahkan untuk:

Tu dan Bapak tercinta

Kakak dan adikku

Seluruh saudaraku

Seluruh teman dan sahabatku

Serta grup Jaranan Buto Condro Dewi

PRAKATA

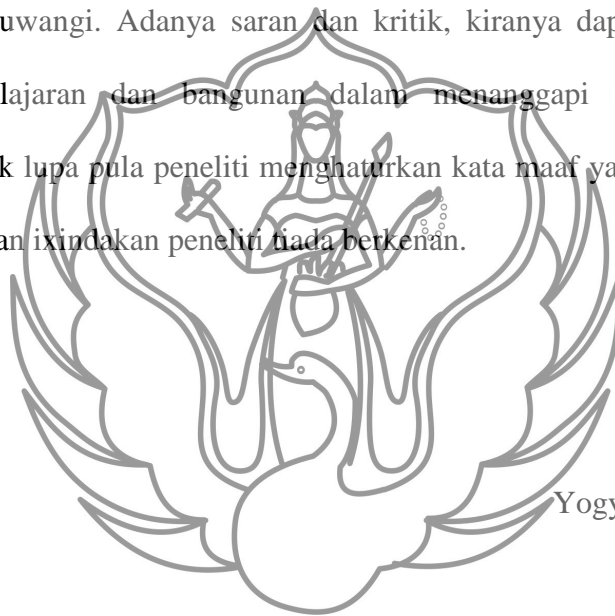
Puja dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala limpahnya berkah serta karunia yang telah diberikan. Dalam penelitian sampai sekarang dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi” merupakan salah satu pertanggungjawaban hasil perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tidak sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tidak lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian. Maka dengan demikian perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalem kepada:

1. Terimakasih Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa menolong, membimbing, menemani, dan menenangkan hati penulis di saat semua masalah datang. Selalu membuatku merasa bahwa akan datang pertolongan disetiap penulis jatuh.
2. Terimakasih Bapak dan Ibuk yang selalu mendoakan penulis tiada henti untuk menyelesaikan studi penulis di Yogyakarta. Terimakasih Bapak dan Ibuk telah mensupport secara penuh atas penelitian Tugas Akhir penulis. Terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tiada henti membanjiri penulis mulai dari penulis lahir hingga sampai nanti maut memisahkan kami.

3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM. sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam bimbingan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
5. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A, sebagai dosen pembimbing II atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.
6. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu sabar dalam segala hal, dan banyak memberikan motivasi serta ilmu yang berguna.
7. Seluruh staff dosen pengajar Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah berjasa besar dalam mengajar serta mendidik selama menempuh perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi tercinta.
8. Setro Asnawi, selaku pencetus dan pembuat kesenian Jaranan Buto Banyuwangi juga selaku sumber informasi tertulis yang sangat membantu peneliti untuk mencari berbagai informasi tentang Kesenian Jaranan Buto Banyuwangi.
9. Jaenuri, selaku pemilik Jaranan Condro Dewi dan sebagai narasumber yang sudah meluangkan waktunya dan bersedia memberikan informasi untuk penulis.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi aktivitas akademika seni, Jurusan Etnomikologi pada khususnya. Serta dengan tulisan ini kesenian Jaranan Buto semakin banyak di kenal dan lebih maju dan menjadikan suatu kebanggaan Masyarakat Banyuwangi bahwa Banyuwangi mempunyai Kesenian yang asli lahir di kota Banyuwangi. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar pembelajaran dan bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan ixindakan peneliti tiada berkenan.



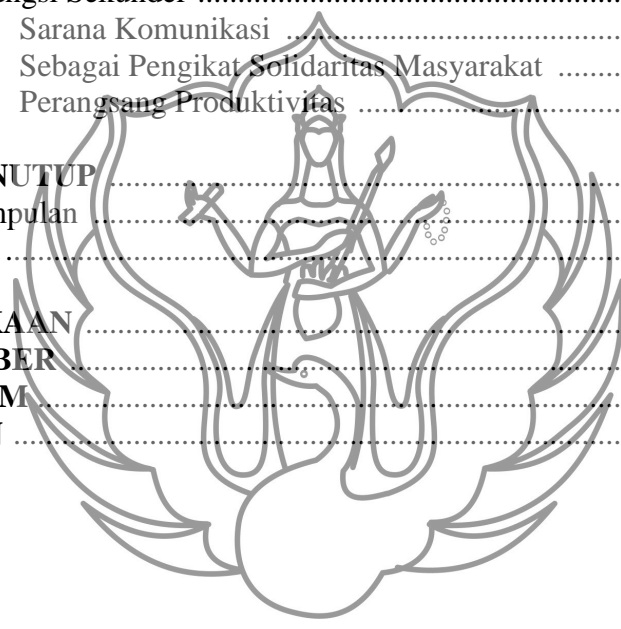
Yogyakarta, 24 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan	12
2. Pengumpulan Data	12
a. Observasi	12
b. Wawancara	13
c. Dokumentasi	14
d. Partisipasi	14
3. Analisis Data	15
4. Kerangka Penulisan	15
BAB II KESENIAN JARANAN BUTO CONDRU DEWI	16
A. Sejarah Jaranan Buto	16
B. Jaranan Buto Condro Dewi	23
BAB III GARAP IRINGAN DAN FUNGSI JARANAN BUTO CONDRU DEWI DALAM ACARA KHITANAN	29
A. Iringan Jaranan Buto Condro Dewi	29
1. Aspek Musikal	29
a. Jenis instrumen di grup Jaranan Buto Condro dewi	29
1) Kendang	30
2) Jedor	31
3) Kecrek	32
4) Kenong	32
5) Gong kempul	33
6) Ricikan Gamelan	33
7) Slompret	35
b. Tangga nada	36

c. Transkripsi	37
d. Iringan Jaranan Buto Condro Dewi	39
e. Analisis Musik	42
f. Pola Tabuhan	45
2. Aspek Non Musikal	52
a. Waktu dan Tempat	52
b. Tata Suara	53
c. Rias dan Kostum	54
d. Sajen atau Sesaji	56
e. Pemain	57
B. Fungsi Jaranan Buto Condro Dewi	59
1. Fungsi Primer	60
a. Fungsi Sebagai Hiburan Pribadi	60
2. Fungsi Sekunder	62
a. Sarana Komunikasi	62
b. Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat	62
c. Perangsang Produktivitas	62
BAB IV PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
KEPUSTAKAAN	67
NARASUMBER	68
GLOSARIUM	69
LAMPIRAN	72



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kendang Banyuwangi	31
Gambar 2. Jedor Jaranan Buto Condro Dewi	31
Gambar 3. Kenong Jaranan Buto Condro Dewi	32
Gambar 4. Gong dan kempul Jaranan Buto Condro Dewi	33
Gambar 5. Ricikan Gamelan Jaranan Buto Condro Dewi	34
Gambar 6. Slompret Jaranan Buto Banyuwangi	35
Gambar 7. Proses pemasangan panggung	49
Gambar 8. Rias penari Jaranan Buto Condro Dewi	50
Gambar 9. Kostum penari Jaranan Buto Condro Dewi	51
Gambar 10. Kostum pengrawit Jaranan Buto Condro Dewi	51
Gambar 11. Sesaji	52
Gambar 12. Sang gambuh menghaturkan sesaji	53
Gambar 13. Barong Macanan	55
Gambar 14. Bantengan	55
Gambar 15. Reog Ponorogo	56

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. Setelah Wawancara dengan Setro Ashnawi selaku pengagas Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi	72
Gambar 2. Setelah wawancara dengan Jaenuri selaku pemilik Jaranan Buto Cobdro Dewi	72
Gambar 3. Wawancara dengan Samsi selaku pelaku Kesenian Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi	73
Notasi Gending Jaranan Buto Condro Dewi	74

INTISARI

Skripsi berjudul Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, merupakan kajian atas kesenian yang digunakan sebagai hiburan di dalam acara khitanan, dengan menggunakan metode etnografi untuk mendeskripsikan dan menganalisa kesenian Jaranan Buto Condro Dewi. Kesenian jaranan buto yang didirikan oleh Setro Asnawi berkembang pesat hingga dapat ditemui di wilayah Banyuwangi.

Perkembangan ini menarik tampak pada bentuk pertunjukan yang bervariatif dan berelasi pada kondisi sosial masyarakat pemiliknya. Salah satu contoh kesenian Jaranan Buto Condro Dewi yang berasal dari desa Kedunggebang mengembangkan bentuk dasar kesenian jaranan buto dalam bentuk musik dan beradaptasi dengan sosiokultur masyarakatnya (hindu) dengan menambahkan instrumen gamelan seperti : pantus, saron, peking, calong jedor, kulanter, ceng-ceng, rebana, dan memasukan kreasi-kreasi baru dalam setiap gendingnya. Jaranan Buto Condro Dewi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu sebagai sarana komunikasi, sebagai pengikat soldaritas sekelompok masyarakat, sebagai perangsang produktivitas.

Kata kunci: *Jaranan Buto Condro Dewi, Fungsi dan Bentuk Penyajian*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jaranan Buto merupakan kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat Banyuwangi daerah selatan yang mayoritas suku Jawa Mataraman, kesenian ini biasanya digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat dan dipentaskan untuk acara-acara khitanan, perkawinan, ulang tahun, syukuran, dll. Jaranan Buto sudah mengalami perkembangan, yaitu dari bentuk kemasan atau sajian pertunjukannya, seperti dari pola garap iringan musik maupun dari sisi pakaian dan tarian. Atas perkembangan kesenian ini Jaranan Buto terdapat banyak akulturasi budaya dari luar, dari sisi pertunjukan seperti macan-macanan (Bondowoso), Reog (Ponorogo), Bantengan (Malang), Rangde (Bali). Dari sisi iringan seperti gending-gending campursari, budalan wayang, dan gending tari-tarian Bali.

Kesenian Jaranan Buto mulai dibuat di daerah Banyuwangi Selatan pada tahun 1964.¹ Setro Asnawi merupakan tokoh utama dibalik hadirnya kesenian ini. Setro Asnawi seorang perantau dari Trenggalek yang datang ke Banyuwangi karena adanya hubungan kisah kasih atau mendapat istri orang Banyuwangi. Setro Asnawi yang pertama kali membuat properti kuda berbentuk kepala Buto dengan rambut gimbal berwarna merah yang diberi Jaran Jurang Grawah. Pada perkembangan selanjutnya jaranan ini menjadi ciri atau karakter yang membedakan pertunjukan Jaranan Buto di Banyuwangi dan di tempat lain.

¹Wawancara dengan Setro Asnawi pada pukul 10:00 Wib, di Desa Kebonndalem, 12 Desember 2020, diijikan untuk dikutip.

Jaranan Buto merupakan kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat Banyuwangi daerah selatan yang mayoritas suku Jawa Mataram. Kesenian Jaranan Buto pada awalnya hanya menggunakan instrumen kendang, kenong, gong, kempul, angklung, dan slompret, dengan sajian yang monoton yang terlihat begitu seram atau mistis, ndadi atau kerasukanyapun tidak di buat-buat seperti Jaranan Buto zaman sekarang. Kini kesenian ini sudah mengalami perkembangan. Di tahun 2009 Jaenuri dari desa Krajan membuat kelompok jaranan buto yang bernama Condro Dewi.² Jaranan ini secara tampilan berbeda dari jaranan yang dikenal sebelumnya. Setelah adanya perkembangan zaman terdapat perubahan dari bentuk iringan dengan menambahkan instrumen seperti gamelan pelog maupun dan instrumen barat seperti keyboard atau piano, dll. Disini sajian bentuk Jaranan Buto lebih dinamis dengan memasukan nuansa-nuansa campursarian, jangeran, dangduran, dll. Masyarakat lebih tampak antusias dengan adanya perkembangan kesenian Jaranan Buto, dan masyarakat lebih tertarik dengan adanya kesenian dari luar daerah ada dalam sajian Jaranan Buto.

Kesenian Jaranan Buto selain untuk sarana hiburan masyarakat digunakan sebagai sarana edukasi buat para pelajar daerah Banyuwangi. Pada tanggal 8 Maret tahun 2020 pemerintah Kab. Banyuwangi menyelenggarakan agenda Festival Jaranan Buto milenial yang di tarikan oleh pelajar (SD, SMP, SMA) yang gunanya sebagai regenerasi pemuda- pemuda daerah untuk melestarikan kesenian Jaranan Buto. Selain sebagai edukasi para pelajar Kesenian Jaranan Buto pada tahun 2017 pemerintah Banyuwangi mengadakan Festival Jaranan Buto

²Wawancara dengan Jaenuri pada pukul 10:00 Wib, di Desa Kedunggebang, 17 November 2021, diijikan untuk dikutip.

sekabupaten Banyuwangi yang gunannya sebagai pelestarian budaya dan meningkatkan kreatifitas kelompok-kelompok kesenian Jaranan Buto yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Kesenian Jaranan Buto ini merupakan salah satu mahkota yang harus dilestarikan, dipelihara dan ditunjukkan kepada dunia luar, sehingga potensi ini dapat bermanfaat baik untuk masyarakat maupun pemerintah, terutama dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.³ Untuk menyelami konsep-konsep kreatif, bebas, rangka interpretasi pembaharuan oleh para seniman kiranya perlu dipahami bagaimana sesungguhnya proses kreatif seorang seniman itu. Proses kreatif berlainan dengan proses bekerja di dalam fakta, proses kreatif memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa, sehingga dapat melahirkan sebuah produk atau karya seni yang unik, aneh, serta memiliki identitas tertentu.⁴ Proses kreatif dalam seni pertunjukan yang memungkinkan dapat mengembangkan berbagai macam interpretasi itu, terdapat tiga faktor atau komponen yang perlu diperhatikan, antara lain faktor atau komponen dirinya sendiri bersama lingkungannya, komponen sarana-prasarana atau pemain-pendukung lainnya, serta komponen masyarakat penontonnya. Ketiga faktor atau komponen itu sesungguhnya merupakan proses interaksi saling terkait, sehingga menjadi tiga komponen yang tidak dapat dilepaskan satu sama lain dalam sebuah seni pertunjukan. Faktor - faktor tersebut yang membuat Jaranan Buto mengalami sebuah perkembangan yang dimana setiap daerah mempunyai karakter yang dipengaruhi setiap

³Agus Dwi Handoko, "Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007", dalam *avatare, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Volume 2, No 3, Oktober 2014.

⁴Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012) 121.

lingkungan masyarakatnya. Contoh Jaranan Condro Dewi yang berasal dari Dusun Krajan, Desa Kedunggebang, Kecamatan Tegaldlimo yang dimana lingkungan masyarakatnya sekelilingnya beragama Hindu, sarana prasarana yang dipakai untuk jaranan Buto dengan memakai Gamelan Gong gebyar, dari segi kostum memakai saput, udeng, kewangen, dan sesaji dalam gamelan.

Perkembangan seni jaranan merupakan bentuk penyesuaian diri dengan selera masyarakat atau penikmat rata-rata menghendaki sesuatu yang inovatif. Inovatif, yang artinya lebih mengembangkan sajian kesenian Jaranan Buto. Dalam penyajian bentuk garapan musik maupun tari banyak yang mengadopsi budaya dari luar seperti iringan garapan wayang wong, gending tari-tarian bali, dangdut, dan campursari. Hal ini terjadi karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mengikuti perkembangan zaman. Yang menjadi bentuk gending pokok iringan Jaranan Buto yaitu bentuk gending Gangsaran, bentuk gending tersebut dari Jaranan Buto yang dulu sampai sekarang tetap digunakan, tetapi sekarang sudah mengalami pengembangan pola-pola maupun gending lainnya yang masuk seperti, gending gumolong, lumaris, Guntur, sigro mangsah, kito-kito, angkrak dll

Dikenalnya Jaranan Buto di wilayah Banyuwangi, membuat jaranan buto mempunyai banyak perkembangan mulai dari segi busana, penataan panggung, teknis pertunjukan, dan musiknya. Hampir setiap wilayah di Banyuwangi sekarang memiliki kelompok atau grup kesenian Jaranan Buto, dan setiap wilayah tersebut memiliki ciri khas pada musiknya, karena di wilayah Banyuwangi memiliki banyak suku, adat, budaya, dan kesenian. Contoh pada wilayah suku

Osing jaranan buto dipadukan dengan garap gamelan Karawitan Banyuwangi, pada wilayah suku Bali dikolaborasikan dengan Gamelan Bali, dari wilayah suku Madura yaitu patrol dan etnis Melayu yaitu rebana dijadikan sebagai pengisi pada garap tertentu dalam musik jaranan buto.

Siang saat matahari tepat berada di atas kepala, suara gamelan berbaur dengan instrumen lain terdengar meriah dan bersemangat. Dusun Krajan, Desa Kedunggebang mulai dipadati penonton yang datang dari wilayah Selatan Banyuwangi. Siang itu pada tanggal 26 maret 2022 Jaranan Buto Condro Dewi menghibur warga sekitar karena ada hajatan Khitanan yang diselenggarakan. Jaranan Buto biasanya dimulai pada pukul 09:00-16:00 WIB, pada awal pertunjukkan Jaranan dimulai, masyarakat belum begitu antusias hanya lingkungan sekitar yang menikmatinya, sekitar pukul 12:00 ke atas masyarakat lebih antusias untuk menikmati kesenian jaranan Buto.

Khitanan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi sekali seumur hidup. Biasanya untuk orang yang memiliki rezeki lebih setelah anak laki-laki tersebut dikhitan, diadakan pesta sebagai ungkapan rasa syukur. Tidak jarang Jaranan Buto ditampilkan pada acara khitanan tersebut. Jaranan Buto juga selain digunakan sebagai acara khitanan juga di fungsikan masyarakat berbagai acara melainkan *piton-piton*, pernikahan, ulang tahun, dan syukuran.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan mengamati kesenian Jaranan Buto Condro Dewi dalam acara khitanan, maka dari itu peneliti akan mengkaji tentang garap iringan Jaranan Buto Condro Dewi, lalu bagaimana bentuk pertunjukan serta apa fungsi kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di dalam acara khitanan di

desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi. Penulis juga berupaya dalam skripsi ini mampu mendokumentasikan serta menuliskan tentang kesenian Jaranan Buto Condro Dewi, semoga dengan adanya tulisan ini mampu memberikan informasi bermanfaat bagi masyarakat luas tentang kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di dalam acara khitanan di desa Kedunggebang kecamatan Tegaldlimo kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk iringan Jaranan Buto Condro Dewi dalam Acara Khitanan?
2. Bagaimana fungsi kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendiskripsikan bentuk pertunjukan dan iringan tampilan kesenian Jaranan Buto Condro Dewi dalam acara Khitanan.
 - b. Untuk mengetahui fungsi Jaranan Buto Condro Dewi yang ada di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.
2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca serta peneliti, selanjutnya yang membutuhkan informasi mengenai proses terjadinya kreativitas bentuk kemasan pertunjukan Kesenian

Jaranan Buto Banyuwangi, dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah rekaman catatan mengenai Kesenian Jaranan Buto Condro Dewi di desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldikmo Kabupaten Banyuwangi yang berguna bagi peneliti dan peminat kebudayaan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang dalam sebuah tulisan ilmiah, juga harus memiliki dan menggunakan banyak buku, supaya data-data yang ditulis sangatlah kuat dalam pertanggungjawabannya. Bisa juga untuk pendukung dan acuan untuk penelitian, digunakan sebagai pemecah masalah ketika timbul dalam penelitian ini, yaitu dengan referensi sebagai berikut:

Agus Dwi Handoko, "Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963-2007" dalam *avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol.2, No 3 Tahun 2014. Tulisan ini membahas mengenai perjalanan perkembangan seni tari jaranan buto, penulis melakukan serangkaian tahapan penelitian guna mendapatkan hasil deskriptif mengenai seni tari jaranan buto di kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Nilai filosofis dan moral apa yang terkandung dalam Kesenian Tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Salah satu potensi yang ada di kecamatan Cluring adalah potensi kebudayaan. Kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat secara alami dapat mengalami pasang surut yang perlu adanya perhatian yang serius dari semua pihak. Salah satu kebudayaan lokal yang berkembang di kecamatan

Cluring adalah kesenian. Kesenian yang beraneka ragam dan memiliki sifat mudah mengalami asimilasi dan akulturasi dengan kesenian lain.

Febri Dwi Cahyono, “ Pergeseran Budaya Tari Adat Jaranan Buto Ke Arah Konsumsi Ekonomi Pariwisata Pada Tahun 1998 sampai 2015 di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi” dalam *avatara, e-Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol.9, No 2 Tahun 2020 yang berisi tentang pergeseran nilai ritual simbol-simbol kebudayaan tari jaranan buto sebagai kebutuhan ekonomi di sebabkan oleh kebijakan ekonomi pariwisata pemerintah kabupaten Banyuwangi. Nilai ritualis serta nilai kebudayaan menjadi tidak penting akibat kebutuhan hidup masyarakat. Kesenian jaranan buto merupakan kesenian yang lahir karena proses interaksi sosial yang terus menerus di daerah setempat sehingga menciptakan kebudayaan khas daerah setempat. Pengaruh dari kebijakan ekonomi pariwisata di Banyuwangi terhadap kesenian jaranan buto sangatlah berpengaruh besar.

R.M Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi edisi 3*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2002). Buku ini menjadi acuan untuk penulis dalam menjelaskan tentang seni pertunjukan di era globalisasi yang semakin berkembang dan juga masyarakatnya.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Institut Seni Indonesia tahun 2007. Buku ini berisi unsur-unsur dalam garap karawitan. Buku ini menjelaskan materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Rahayu supanggah mendudukan garap sebagai sebuah sistem, melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan saling membantu. Garap tidak hanya diungkapkan dari sisi bagaimana

mewujudkan gending, tetapi dijelaskan dari berbagai unsurnya (telah disebutkan sebelumnya). Semua unsur tersebut dijelaskan secara detail dan lengkap. Buku ini digunakan penulis untuk menganalisa aspek musikal dari grup Jedor Sugeng Rahayu.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta 1979). Dalam buku ini menjabarkan mengenai konsep-konsep kebudayaan serta membahas keanekaragaman dalam kebudayaan masyarakat. Buku ini digunakan untuk menjadi landasan berfikir mengenai konsep kebudayaan masyarakat yang ada di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai pisau untuk membedah permasalahan dan pembahasan seperti yang dijelaskan di latar belakang, dalam penulisan ini menggunakan teori dari R.M. Soedarsono yang mengklasifikasikan fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer menurut R.M Soedarsono terbagi menjadi tiga bahwa fungsi ada tiga fungsi primer atau utama dari seni pertunjukan yaitu: (1) Sebagai sarana ritual. Penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) Sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) Sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton.⁵ Fungsi sekunder seni pertunjukan yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2)

⁵R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*,(Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001) 170.

sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktivitas.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, fungsi seni pertunjukan menurut R.M Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "*Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*" dapat dijadikan acuan untuk membedah permasalahan yang tampak di lapangan untuk menganalisis fungsi Kesenian Jaranan buto Condro Dewi di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, yang diklasifikasikan menjadi fungsi primer yang berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi dan sekunder berfungsi sebagai sarana komunikasi, sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat, dan perangsang produktivitas

Untuk membantu memperkuat jawaban dari pokok permasalahan juga disebutkan oleh Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul "*Bothekan Karawitan II: Garap*". Dalam teori garap tersebut, Supanggah mengatakan bahwa Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan.⁷

⁶R.M. Soedarsono, 172.

⁷Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009) 4.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan.⁸ Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif, Secara etimologis kata kualitatif berasal dari kata kualitas yang berarti nilai. Dalam penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi juga menganalisis data-data yang ada untuk menemukan makna yang terkandung dibalik fenomena. Itulah sebabnya dalam penelitian ini disebut juga sebagai metode deskriptif analitik. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni.

1. Pendekatan

Penelitian yang berjudul *Jaranan Buto Condro Dewi* dalam acara Khitanan di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dalam Tinjauan Etnomusikologi. akan menggunakan disiplin etnomusikologi dimana disiplin ini mengkaji segala macam jenis musik yang ada di dunia dan menjadi bagian dari sebuah kebudayaan berdasar penelitian lapangan.⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data penelitian yang berjudul *Jaranan Buto Condro Dewi* di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

⁸Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu sosial Humaniora pada umumnya) 89-94.

⁹Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology*, (Chicago: University of Illinois Press,1983),9.

dalam Tinjauan Etnomusikologi akan menggunakan disiplin etnomusikologi dimana disiplin ini mengkaji segala macam jenis musik yang ada di dunia dan menjadi bagian dari sebuah kebudayaan berdasar penelitian lapangan.

a. Obserasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dalam rangka pengamatan dan pencatatan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kesenian Jaranan Buto Condro Dewi, terutama aktivitas yang berhubungan dengan proses musikal. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data-data secara langsung yang terkait dengan objek yang diteliti pada saat terjun ke lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan narasumber Setro Asnawi kelahiran kota Trenggalek yang kemudian merantau ke Banyuwangi tinggal di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo. Beliau selaku pencetus kesenian Jaranan Buto dan juga pembuat properti kuda Jaranan Buto. Kesenian yang diciptakan pada tahun 1964 berkembang sangat pesat di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Beliau menjelaskan tentang properti kuda yang dibuatnya mengadopsi dari kesenian wayang kulit yang kemudian ia kembangkan lagi yang diberi nama Jaran Jurang Grawah dengan rambut gimbal berwarna merah. Tapi melalui perkembangan, lambat laun properti semakin banyak model dan motifnya, namun tetap mengadopsi dari pewayangan. Setro Asnawi memberi fakta tentang kuda yang dibuatnya “aku nggawe iki mung nafsir wayang Rahwana, Kumbo Karno, Patih Prahasto ambek Prajurit Jurang Grawah iki keluarga raksasa, dadi yowes tak

kembangno gambar nang kulit sapi tak dadekno jaranan buto ben dadi ciri khas jaranan Banyuwangi”.¹⁰ Artinya beliau hanya menafsir kalau tokoh wayang Rahwana, Kumbo Karno, Patih Prahasto, Prajurit Jurang Grawah satu keluarga raksasa yang kemudian diaplikasikan dan dipola kembali melalui pahatan di kulit sapi yang dijadikan Jaranan Buto khas Banyuwangi. Dan dengan Bapak Jaenuri selaku kelompok ketua Jaranan Buto Condrrro Dewi yang memberikan sebuah informasi atas perkembangan kemasam yang ada di sebuah kelompok kesenian Jaranan Buto Condrrro Dewi.

c. Dokumentasi

Data maupun informasi dapat diperoleh baik melalui kerangka verbal, visual serta auditif. Cara mendapatkan data dari ketiga jenis data tersebut dapat dilakukan ketika wawancara maupun ketika musik tersebut dipergelarkan. Selain itu dalam penelitian lapangan digunakan instrumen penelitian yang berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh data di lapangan. Instrumen penelitian itu meliputi hasil rekaman, kamera foto, beserta alat menulis yang berfungsi untuk mencatat segala hal yang tidak terdokumentasikan secara audio visual. Setelah proses perekaman, akan berlanjut pada proses pentranskripsian untuk melihat berbagai unsur musikal dalam musik maupun aspek-aspek dari kesenian Jaranan Buto Condrrro Dewi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa audio, visual, dan audio visual. Pengambilan dokumentasi menggunakan handphone Realme 2 Pro.

d. Partisipasi

¹⁰Wawancara dengan Setro Asnawi di rumahnya, tanggal 25 Agustus 2021, diijinkan untuk dikutip.

Peneliti juga berpartisipasi sebagai pelaku kesenian Jaranan Buto sejak tahun 2013. Dengan mengamati tentang perkembangan Jaranan Buto yang berada di daerah Banyuwangi Selatan, dengan mengikuti perkembangan zaman Jaranan Buto selalu menambahkan inovatif kemasan pertunjukan yaitu sebuah iringan maupun gerak. Hal itu terjadi karena kebutuhan pasar atau tingkatan eksistensi sebuah kelompok.

3. Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, analisa data dikerjakan dengan mempertimbangkan teori-teori yang telah dijabarkan dalam landasan teori. Teori mengenai etnomusikologi, akulturasi serta mengenai garap komposisi kesenian Jaranan Buto Condro Dewi yang akan digunakan untuk membedah permasalahan yang telah dirumuskan.

4. Kerangka Penulisan

Penulisan adalah tahap terakhir setelah mendapatkan data-data di lapangan. Setelah data diolah, dianalisis, dikelompokkan, kemudian disusun ke dalam bab dan sub bab. Penyusunannya akan disesuaikan dengan permasalahan yang menjadi poin pembahasan masing-masing bab. Tugas akhir yang berjudul Jaranan Buto Condro Dewi di Desa Kedunggebang Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dalam Tinjauan Etnomusikologi. akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang alasan pemilihan objek, permasalahan yang ditemukan, dan mengkaji permasalahan dalam skripsi ini. Bagian ini terdiri dari sub bab yang

meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan kerangka penulisan.

BAB II Berisi tentang gambaran umum kesenian jaranan Buto Condro dewi.

BAB III Berisi tentang garap iringan dan fungsi kesenian jaranan Buto Condro Dewi.

BAB IV Kesimpulan dan saran.

